

## BAB V KESIMPULAN

Dari penjelasan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa Turki telah mengalami berbagai perubahan identitas yang dipengaruhi oleh latar sejarah peradabannya. Mulai dari masa periode Kesultanan Turki Utsmani, berdirinya Republik Turki di bawah pengaruh sekulerisme Mustafa Kemal Ataturk, hingga masa Turki Modern yang dipimpin oleh rezim AK Parti dengan membawa kembali semangat Neo-Ottomanismenya. Dibawah rezim AK Parti yang dipimpin oleh Erdogan, membuat Turki menjadi negara yang maju dalam berbagai bidangnya dan bergerak aktif sebagai pemain dalam politik luar negerinya. Hal tersebut dikarenakan semangat Neo-Ottomanisme yang dijunjung oleh pemerintah Turki menjadikan Turki aktif dalam urusan domestik maupun internasional. Neo-Ottomanisme membuat pemerintah Turki dalam kebijakan luar negerinya menjadi jembatan antara negara-negara Timur dan Barat, dan lebih memperjuangkan kepentingan dunia Islam.

Semangat tersebut dibuktikan dengan terlibatnya Turki dalam konflik di Suriah. Dalam konflik tersebut, Turki tidak hanya berkepentingan untuk berusaha melengserkan rezim Bashar al-Assad melalui dukungannya terhadap kelompok oposisi Suriah, melainkan juga berkepentingan terhadap para pengungsi Suriah yang datang ke Turki untuk mencari suaka perlindungan. Pemerintah Turki menerima secara terbuka para pengungsi tersebut dengan mengeluarkan kebijakan pintu terbuka. Dengan adanya kebijakan itu, pemerintah Turki memfasilitasi berbagai macam tempat tinggal dan kebutuhan para pengungsi di Turki.

Sampai saat ini, Turki telah menerima sebanyak lebih dari 3,6 juta pengungsi Suriah. Selain itu, pemerintah Turki juga berencana untuk membuat zona aman di perbatasan Turki-Suriah melalui berbagai operasi militer, salah satunya yaitu *Operation Peace Spring* pada tahun 2019 ini. Operasi tersebut mempunyai dua tujuan yaitu untuk membangun zona aman yang terbebas dari ancaman kelompok teroris PKK/YPD maupun ISIS yang berbasis di utara Suriah, dan menghilangkan ancaman kelompok PKK Turki yang telah mengancam kedaulatan, keamanan, dan stabilitas domestik Turki. Upaya yang dilakukan Turki itu menjadi bukti bahwa kepentingan Turki bagi negara-negara dunia Islam begitu kuat, sehingga melalui pidato Presiden Erdogan, Turki berhak menjadi pemimpin bagi dunia Islam.

Selain berfokus pada masalah pengungsi Suriah, pemerintah Turki juga berfokus pada masalah keamanan domestiknya yang diakibatkan dari berbagai aksi serangan kelompok PKK. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Turki dan mendirikan negara otonom sendiri bagi etnis Kurdi, yang didirikan oleh Abdullah Ocalan pada 1984. Konflik antara pemerintah Turki dengan PKK masih berlanjut sampai saat ini.

Apalagi dengan munculnya fenomena *arab spring* di Suriah yang menimbulkan gejolak dan konflik, PKK menggunakan momentum tersebut untuk membangun kekuatannya dengan bekerjasama dengan kelompok teroris YPD di Suriah. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Suriah memberikan ruang kepada PKK mengontrol wilayah utara Suriah yang didominasi oleh kelompok YPD, untuk digunakan sebagai alat ancaman kepada Turki karena telah mengintervensi Suriah melalui dukungannya terhadap kelompok oposisi.

Dengan adanya ancaman dari kelompok PKK yang berdampak pada stabilitas domestik dan keamanan Turki, maka pemerintah Turki memutuskan untuk melakukan operasi militer di utara Suriah pada 9 Oktober 2019 yang lalu. Dari operasi tersebut, pemerintah Turki telah berhasil melumpuhkan sebanyak 550 teroris dari kelompok PKK/PYD.